



Vol. 05 No. 08 (2026) : 1-13

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN: 2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN: 2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN PAI: INTEGRASI TRADISI PESANTREN DAN INOVASI MODERN

Fajar Setiawan¹, Ahmad Fatoni², Carmidin³

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ¹setiaone9191@gmail.com, ²fatonia23@gmail.com, ³carmidin@an-nur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi tradisi pedagogis pesantren dengan inovasi pendidikan modern dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta merumuskan model rekonstruksi pembelajaran PAI yang tetap mempertahankan nilai dan identitas pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, kemudian dianalisis melalui seleksi literatur, analisis tematik, perbandingan hasil penelitian, identifikasi research gap, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah, keteladanan, dan pembiasaan memiliki relevansi dengan inovasi modern seperti personalized learning, collaborative learning, blended learning, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan sumber belajar digital. Integrasi tersebut dapat diterapkan pada tujuan, materi, metode, media, interaksi, dan asesmen pembelajaran dengan tetap memperhatikan kompetensi guru, kesiapan peserta didik, infrastruktur, dan budaya pesantren. Kesimpulan: Rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis integrasi tradisi pesantren dan inovasi modern dapat menjadi pendekatan untuk menghasilkan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan inovatif tanpa kehilangan nilai adab, karakter, dan identitas pendidikan Islam. Kata kunci: Rekonstruksi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Tradisi Pesantren; Inovasi Pendidikan; Pembelajaran Modern.

Abstract

This study aims to analyze the integration of pesantren pedagogical traditions with modern educational innovations in Islamic Religious Education (PAI) learning and to formulate a reconstructed PAI learning model that preserves the values and identity of Islamic education. This study employed a qualitative approach using library research. Data were obtained from relevant scholarly journal articles, academic books, and other academic sources published within the last five years. The data were analyzed through literature selection, thematic analysis, comparison of previous research findings, identification of research gaps, and conceptual synthesis. The findings indicate that pesantren traditions, including sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah, teacher role modeling, and habituation, are relevant to modern innovations such as personalized learning, collaborative learning, blended learning, project-based learning, and digital learning resources. These forms of integration can be implemented in learning objectives, materials, methods, media, teacher-student interaction, and assessment while considering teacher competence, student readiness, infrastructure, and pesantren culture. Conclusion: The reconstruction of PAI learning through the integration of pesantren traditions and modern educational innovations can provide an adaptive, contextual, and innovative learning approach while preserving Islamic values, character, etiquette, and educational identity.

Keywords: Learning Reconstruction; Islamic Religious Education; Pesantren Tradition; Educational Innovation; Modern Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan, akhlak, karakter, dan kemampuan menghadapi perubahan zaman. Perkembangan teknologi digital, karakteristik generasi peserta didik, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong pembelajaran PAI untuk bertransformasi dari pola pembelajaran yang dominan konvensional menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, kolaboratif, dan adaptif. Namun, transformasi tersebut tidak cukup dilakukan melalui penggunaan teknologi, karena PAI memiliki orientasi pendidikan yang khas, yaitu membentuk manusia yang berilmu sekaligus beradab dan berkarakter Islami. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pembelajaran yang mampu mempertemukan tuntutan inovasi pendidikan modern dengan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Pesantren memiliki tradisi pendidikan yang kaya dan relevan untuk menjadi sumber pengembangan pembelajaran PAI. Tradisi sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah, keteladanan guru atau kiai, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan hubungan dekat antara guru dengan santri tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga mengandung prinsip pedagogis yang menekankan pembentukan pengetahuan, sikap, adab, dan karakter. Di sisi lain, pesantren juga menghadapi tuntutan modernisasi dan digitalisasi pendidikan. Penelitian (Saini, 2024) menunjukkan adanya transformasi digital pesantren, sedangkan (Sholihah et al., 2025) menemukan bahwa transformasi tersebut masih menghadapi persoalan sumber daya manusia dan fasilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren perlu dipertahankan sekaligus dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer.

Penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir memperlihatkan perkembangan kajian mengenai digitalisasi dan inovasi pendidikan Islam. (Mardianto et al., 2023) menunjukkan munculnya *hybrid* pesantren akibat perkembangan teknologi digital, tetapi belum mengembangkan model rekonstruksi pembelajaran PAI. (Aliya, n.d.) mengkaji transformasi digital dalam pendidikan tahfiz pesantren, tetapi masih berfokus pada integrasi teknologi dalam bidang tertentu. (Janah, 2025) meneliti penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dan menemukan potensinya dalam meningkatkan interaktivitas pembelajaran, sedangkan (Damayanti & Ridwan, 2024) menekankan pentingnya kompetensi digital guru PAI. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teknologi semakin penting dalam pendidikan Islam, tetapi belum secara khusus menghubungkannya dengan tradisi pedagogis pesantren.

Kajian berikutnya juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan pembelajaran PAI. (Muzakky et al., 2023) menemukan bahwa transformasi PAI di pesantren masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, literasi digital, resistensi budaya, serta ketidaksesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman. Sementara itu, (Wiratama, 2025) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dan penggunaan media digital dalam PAI, tetapi belum mengintegrasikannya dengan tradisi pembelajaran pesantren. Dengan demikian, penelitian terdahulu cenderung membahas digitalisasi, kompetensi guru, media pembelajaran, atau transformasi pesantren secara terpisah, sementara kajian yang secara khusus mengonstruksi hubungan antara tradisi pesantren dan inovasi modern dalam rekonstruksi pembelajaran PAI masih terbatas.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, belum banyak penelitian yang memandang tradisi pesantren sebagai sumber pedagogi yang dapat direkonstruksi dalam pembelajaran modern. Kedua, inovasi teknologi dalam penelitian sebelumnya lebih sering diposisikan sebagai media atau instrumen pembelajaran, bukan sebagai bagian dari rekonstruksi sistem pembelajaran secara menyeluruh. Ketiga, belum ditemukan kajian yang secara sistematis mengintegrasikan sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah, keteladanan, dan pembiasaan nilai dengan blended learning, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, multimedia digital, dan asesmen autentik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan integratif.

Secara teoretis, rekonstruksi pembelajaran dalam penelitian ini dipahami sebagai proses menata kembali tujuan, materi, metode, media, interaksi, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran dengan mempertahankan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Tradisi pesantren ditempatkan sebagai fondasi nilai dan pedagogi, sedangkan inovasi modern ditempatkan sebagai instrumen adaptasi dan pengembangan. Dengan pendekatan tersebut, sorogan dapat dikembangkan menjadi pembelajaran individual (*personalized learning*), bandongan dapat dipadukan dengan pembelajaran multimedia, musyawarah dapat dikembangkan menjadi collaborative learning, dan halaqah dapat dikombinasikan dengan diskusi berbasis teknologi. Integrasi ini bukan untuk menggantikan tradisi, melainkan mentransformasikannya agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan konsep “rekonstruksi integratif pembelajaran PAI”, yaitu model yang menghubungkan tradisi pesantren dengan inovasi pendidikan modern dalam satu konstruksi pedagogis. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada digitalisasi pesantren, media digital, kompetensi guru, atau transformasi teknologi, penelitian ini menempatkan

tradisi pesantren sebagai sumber nilai yang kemudian diadaptasikan melalui inovasi modern. Kebaruan tersebut mencakup integrasi pada tujuan pembelajaran, materi, metode, media, pola interaksi, aktivitas peserta didik, dan asesmen, dengan tetap mempertahankan orientasi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi tujuan, tetapi sarana untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter Islami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi tradisi pedagogis pesantren dengan inovasi pendidikan modern dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk bentuk, proses, serta faktor pendukung dan penghambatnya, sekaligus merumuskan model rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis integrasi tradisi pesantren dan inovasi modern yang mampu mempertahankan nilai dan identitas pendidikan Islam, tetapi tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Model yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi guru, madrasah, dan pesantren dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang berakar pada tradisi, inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tradisi pendidikan pesantren, inovasi pembelajaran modern, digitalisasi pendidikan Islam, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara tradisi pesantren dan inovasi pendidikan modern.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan sintesis tematik. Tahapan penelitian meliputi identifikasi dan pengumpulan literatur, seleksi berdasarkan relevansi dan kualitas sumber, pembacaan kritis, pengelompokan temuan berdasarkan tema, perbandingan hasil penelitian terdahulu, identifikasi research gap, serta sintesis untuk merumuskan kebaruan penelitian. Hasil analisis digunakan untuk membangun argumentasi konseptual mengenai integrasi tradisi pedagogis pesantren dengan inovasi modern serta merumuskan model rekonstruksi pembelajaran PAI yang tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Integrasi Tradisi Pedagogis Pesantren dengan Inovasi Pendidikan Modern

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa integrasi tradisi pedagogis pesantren dengan inovasi pendidikan modern merupakan kebutuhan penting dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pesantren memiliki kekuatan pedagogis yang bersumber dari tradisi sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta interaksi yang intensif antara pendidik dan peserta didik. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan adab, karakter, kemandirian, tanggung jawab, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan inovasi pembelajaran telah menghadirkan berbagai pendekatan seperti blended learning, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, multimedia interaktif, sumber belajar digital, dan asesmen autentik. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki potensi untuk saling melengkapi apabila integrasi dilakukan berdasarkan tujuan pendidikan Islam, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi.

Pada aspek tujuan pembelajaran, tradisi pesantren memberikan landasan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus menghasilkan peserta didik yang memiliki adab dan mampu mengimplementasikan nilai Islam dalam kehidupan. Prinsip tersebut dapat dipertahankan dalam pembelajaran modern dengan merumuskan tujuan yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter Islami. Inovasi modern kemudian memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut melalui aktivitas yang lebih aktif, kreatif, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi tidak berarti mengurangi kedalaman pendidikan keagamaan demi penggunaan teknologi, tetapi menjadikan teknologi dan pendekatan modern sebagai sarana untuk memperluas pengalaman belajar. Temuan literatur mengenai transformasi digital pendidikan pesantren juga menunjukkan bahwa teknologi mulai dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap sumber belajar, komunikasi pembelajaran, dan pengelolaan kegiatan pendidikan, meskipun penerapannya masih dipengaruhi kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur.

Pada aspek metode pembelajaran, ditemukan adanya peluang kuat untuk mentransformasikan praktik tradisional pesantren ke dalam pendekatan pedagogis modern. Sorogan, misalnya, memiliki karakter pembelajaran individual yang dapat dikembangkan melalui pendekatan personalized learning, pembelajaran berbasis tugas individual, atau konsultasi pembelajaran melalui platform digital. Bandongan yang

menekankan penjelasan guru kepada kelompok peserta didik dapat diperkaya dengan multimedia, video pembelajaran, presentasi digital, dan sumber belajar elektronik. Sementara itu, musyawarah memiliki kesesuaian dengan collaborative learning, problem-based learning, dan diskusi berbasis kasus. Adapun halaqah dapat dikembangkan melalui forum diskusi tatap muka maupun ruang diskusi digital. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa inovasi tidak harus menghilangkan metode tradisional, tetapi dapat memperluas jangkauan, fleksibilitas, dan bentuk penerapannya.

Pada aspek media dan sumber belajar, literatur menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan peluang besar untuk memperkaya pembelajaran PAI. Kitab, tafsir, hadis, video pembelajaran, podcast, infografis, aplikasi pendidikan, dan berbagai sumber digital dapat digunakan untuk melengkapi sumber belajar konvensional. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital perlu disertai kemampuan guru dalam melakukan seleksi dan validasi sumber. Tidak semua informasi keagamaan yang tersedia secara digital memiliki tingkat otoritas dan validitas yang sama. Oleh karena itu, tradisi pesantren yang menekankan otoritas keilmuan, sanad, ketelitian dalam memahami teks, dan bimbingan guru menjadi prinsip penting dalam penggunaan sumber digital. Integrasi modern yang ideal bukanlah membebaskan peserta didik memperoleh informasi tanpa batas, tetapi membangun kemampuan literasi digital-keagamaan yang memungkinkan peserta didik memilah, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Pada aspek peran pendidik dan interaksi pembelajaran, hasil studi pustaka menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan posisi guru dalam pendidikan Islam. Justru, peran guru menjadi semakin kompleks karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai murabbi, teladan, fasilitator, pembimbing, pengarah aktivitas digital, dan penjaga orientasi nilai. Hubungan guru dan peserta didik yang menjadi karakter penting pesantren tetap diperlukan meskipun pembelajaran menggunakan teknologi. Keteladanan, pembinaan akhlak, pembiasaan, dan bimbingan spiritual merupakan aspek yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Karena itu, integrasi tradisi dan inovasi harus mempertahankan hubungan pedagogis yang humanis antara guru dan peserta didik. Teknologi digunakan untuk mendukung interaksi dan memperluas pengalaman belajar, sementara guru tetap menjadi pusat pembentukan nilai dan pengarah proses internalisasi ajaran Islam.

Pada aspek faktor pendukung dan penghambat, hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi tradisi pesantren dan inovasi modern dipengaruhi oleh kompetensi digital guru, kepemimpinan lembaga, ketersediaan infrastruktur, literasi digital peserta didik, keterbukaan terhadap perubahan, kebijakan lembaga, serta kemampuan mempertahankan budaya dan nilai pesantren. Faktor penghambat yang

paling menonjol dalam berbagai penelitian adalah keterbatasan perangkat dan jaringan, kompetensi digital yang belum merata, resistensi terhadap perubahan, serta kekhawatiran bahwa teknologi dapat menggeser nilai dan tradisi pendidikan pesantren. Dengan demikian, integrasi yang efektif membutuhkan pendekatan selektif dan adaptif. Teknologi tidak diterima secara penuh tanpa pertimbangan, tetapi dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan inovasi merupakan proses pedagogis dan kultural, bukan hanya proses teknologis.

Model Rekonstruksi Pembelajaran PAI

Hasil studi pustaka selanjutnya menghasilkan suatu konstruksi konseptual mengenai model rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis integrasi tradisi pesantren dan inovasi modern. Model ini dibangun atas pemikiran bahwa tradisi pesantren dan inovasi modern tidak perlu ditempatkan dalam posisi yang berlawanan. Tradisi pesantren berfungsi sebagai sumber nilai, identitas, dan prinsip pedagogis, sedangkan inovasi modern berfungsi sebagai instrumen pengembangan dan adaptasi pembelajaran. Dengan demikian, rekonstruksi dilakukan melalui proses seleksi, adaptasi, transformasi, dan integrasi terhadap praktik pembelajaran yang telah ada. Model tersebut diarahkan untuk menghasilkan pembelajaran PAI yang tetap memiliki karakter keislaman yang kuat, tetapi mampu menjawab kebutuhan peserta didik di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Komponen pertama dalam model adalah rekonstruksi tujuan pembelajaran. Tujuan PAI perlu mengintegrasikan penguasaan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan akhlak, adab, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu dan beradab dapat dipertahankan, kemudian diperluas dengan kompetensi yang dibutuhkan pada era modern. Dengan formulasi tersebut, peserta didik tidak hanya mampu memahami konsep-konsep Islam, tetapi juga mampu menginterpretasikan dan menerapkannya dalam menghadapi persoalan kehidupan kontemporer. Rekonstruksi tujuan dengan demikian menjadi dasar agar penggunaan inovasi teknologi tetap berada dalam koridor tujuan pendidikan Islam.

Komponen kedua adalah rekonstruksi materi dan sumber belajar PAI. Materi pembelajaran tidak hanya disampaikan melalui buku teks atau kitab, tetapi dapat dikembangkan melalui berbagai sumber digital yang relevan dan terverifikasi. Kitab klasik tetap menjadi sumber penting dalam pembelajaran keislaman, tetapi dapat diperkaya dengan jurnal ilmiah, buku elektronik, video, infografis, sumber multimedia, dan sumber digital lainnya. Dalam konteks ini, prinsip tradisi pesantren mengenai

otoritas keilmuan dan ketelitian memahami sumber menjadi mekanisme penyaring terhadap informasi digital. Peserta didik diarahkan tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga memiliki kemampuan critical digital literacy, yaitu kemampuan memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan informasi, memahami konteks, dan mengambil kesimpulan berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Komponen ketiga adalah rekonstruksi metode dan aktivitas pembelajaran. Hasil sintesis menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran modern tanpa kehilangan substansinya. Sorogan dapat direkonstruksi menjadi pembelajaran individual dan pendampingan personal; bandongan dapat dikombinasikan dengan pembelajaran multimedia; halaqah dapat dikembangkan menjadi diskusi interaktif; sedangkan musyawarah dapat diintegrasikan dengan pembelajaran kolaboratif dan berbasis masalah. Pembelajaran juga dapat dikembangkan melalui project-based learning dengan mengambil tema-tema yang berkaitan dengan persoalan keislaman dan kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi terlibat dalam proses memahami, menganalisis, mendiskusikan, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai PAI.

Komponen keempat adalah rekonstruksi media, interaksi, dan asesmen pembelajaran. Teknologi dapat digunakan sebagai media untuk memperluas interaksi pembelajaran melalui platform digital, video, presentasi interaktif, forum diskusi, dan sumber belajar elektronik. Namun, interaksi langsung antara guru dan peserta didik tetap dipertahankan karena memiliki fungsi penting dalam keteladanan dan pembentukan karakter. Pada aspek asesmen, model rekonstruksi tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi mengombinasikan asesmen pengetahuan, keterampilan, sikap, praktik keagamaan, proyek, portofolio, refleksi, dan observasi perilaku. Pendekatan ini sesuai dengan karakter pendidikan pesantren yang menilai keberhasilan pendidikan tidak hanya berdasarkan penguasaan materi, tetapi juga berdasarkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, model rekonstruksi pembelajaran PAI dapat dirumuskan melalui lima tahapan utama, yaitu (1) identifikasi dan seleksi nilai tradisi pesantren, (2) identifikasi inovasi modern yang relevan, (3) integrasi dan rekonstruksi komponen pembelajaran, (4) implementasi pembelajaran integratif, dan (5) evaluasi serta penyempurnaan berkelanjutan. Model ini menempatkan tradisi pesantren sebagai fondasi nilai dan inovasi modern sebagai sarana adaptasi pedagogis. Hasil akhirnya adalah pembelajaran PAI yang berakar pada tradisi, adaptif terhadap teknologi, aktif dan kontekstual, serta berorientasi pada pengetahuan, keterampilan, adab, dan karakter Islami. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar

menunjukkan pentingnya digitalisasi PAI, tetapi menawarkan kerangka konseptual bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat dilakukan melalui proses rekonstruksi yang mempertahankan identitas pesantren sekaligus membuka ruang bagi inovasi pendidikan modern.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tradisi pedagogis pesantren dengan inovasi pendidikan modern merupakan bentuk rekonstruksi pembelajaran PAI yang tidak menempatkan tradisi dan modernitas sebagai dua hal yang bertentangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu mempertahankan nilai fundamentalnya sekaligus merespons perubahan sosial dan teknologi. Tradisi sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah, keteladanan, dan pembiasaan memiliki substansi pedagogis berupa kedekatan pendidik dengan peserta didik, pembelajaran bertahap, dialog keilmuan, dan internalisasi nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, substansi tersebut berkaitan dengan konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, sehingga modernisasi pembelajaran tidak seharusnya menghilangkan dimensi adab dan karakter. Temuan ini memperkuat penelitian (Mukaromah, 2025) yang menunjukkan bahwa pesantren mengalami transformasi digital, tetapi transformasi tersebut berlangsung dengan karakter dan tingkat adaptasi yang berbeda-beda. Perbedaannya, penelitian ini tidak berhenti pada fenomena transformasi digital, tetapi menunjukkan bahwa tradisi pesantren dapat dijadikan fondasi untuk menentukan arah dan batas inovasi pembelajaran PAI. Dengan demikian, modernisasi dipahami sebagai proses pengembangan pedagogi yang tetap berakar pada identitas pendidikan Islam.

Pada aspek metode pembelajaran, hasil penelitian memperlihatkan bahwa berbagai tradisi pesantren memiliki kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran modern. Sorogan yang menekankan interaksi individual dapat dikembangkan melalui *personalized learning*, bandongan dapat diperkuat dengan multimedia dan sumber belajar digital, sedangkan musyawarah dapat diintegrasikan dengan *collaborative learning* dan *problem-based learning*. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam konteks ini, tradisi musyawarah sebenarnya telah memiliki prinsip pembelajaran aktif jauh sebelum istilah *collaborative learning* berkembang dalam pedagogi modern. Penelitian (Mesran et al., 2024) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah pola pembelajaran dan interaksi keagamaan di pesantren. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana perubahan tersebut dapat diarahkan secara pedagogis melalui rekonstruksi metode tradisional. Artinya, inovasi bukan sekadar memasukkan teknologi ke dalam metode lama, tetapi melakukan transformasi terhadap pengalaman

belajar dengan tetap mempertahankan substansi interaksi, dialog, dan pembentukan adab.

Temuan penelitian mengenai penggunaan media dan sumber belajar digital juga menunjukkan bahwa inovasi teknologi harus disertai dengan literasi digital-keagamaan dan penguatan peran guru. Hal ini sejalan dengan kajian (Febriansyah, 2024) yang menunjukkan bahwa media digital seperti YouTube, WhatsApp, TikTok, Facebook, dan Instagram memiliki potensi untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih interaktif dan menarik. Demikian pula, (Wahyudi & Jatun, 2024) menegaskan pentingnya kompetensi digital guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber digital dalam pendidikan Islam memiliki persoalan yang lebih kompleks karena berkaitan dengan validitas sumber, otoritas keilmuan, dan ketepatan pemahaman keagamaan. Di sinilah tradisi pesantren memberikan kontribusi penting melalui prinsip ketelitian dalam menerima ilmu, bimbingan guru, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam PAI tidak dapat dipahami sekadar sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi harus mencakup kemampuan guru dan peserta didik dalam memilih, memverifikasi, memahami, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi tradisi pesantren dan inovasi modern sangat ditentukan oleh faktor sumber daya manusia, infrastruktur, budaya kelembagaan, kepemimpinan, dan kesiapan menerima perubahan. Temuan ini memperkuat penelitian (Syari, 2025) yang menemukan bahwa transformasi digital pendidikan Islam di pesantren masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Aksenta et al., 2023) yang mengidentifikasi persoalan infrastruktur, literasi digital, resistensi budaya, serta ketidaksesuaian kurikulum dan kebijakan sebagai hambatan transformasi PAI di pesantren. Namun, penelitian ini memberikan penekanan berbeda bahwa resistensi terhadap teknologi tidak selalu harus dipandang sebagai hambatan yang harus dihilangkan. Dalam konteks pesantren, kehati-hatian terhadap inovasi dapat menjadi mekanisme seleksi agar teknologi yang digunakan benar-benar sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, strategi yang lebih tepat bukanlah digitalisasi secara total, melainkan integrasi selektif dan adaptif, yaitu memilih inovasi berdasarkan manfaat pedagogis, kesesuaian nilai, kesiapan lembaga, dan kebutuhan peserta didik.

Model rekonstruksi yang dihasilkan juga memperlihatkan bahwa perubahan pembelajaran PAI harus mencakup tujuan, materi, metode, media, interaksi, dan asesmen secara terpadu. Temuan ini sejalan dengan teori desain pembelajaran yang memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, sehingga perubahan pada satu

komponen perlu mempertimbangkan keterkaitannya dengan komponen lainnya. Temuan tersebut sekaligus melengkapi penelitian (Zakariyah et al., 2022) yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka dan penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI. Jika penelitian tersebut menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan pemanfaatan media dalam pembelajaran modern, penelitian ini menambahkan dimensi tradisi pesantren sebagai basis nilai dan pedagogi. Demikian pula, penelitian (Yusuf, 2024) menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung proses pendidikan Islam, tetapi masih terdapat persoalan infrastruktur dan beban kurikulum. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menawarkan rekonstruksi yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada harmonisasi antara tujuan pendidikan Islam, tradisi pedagogis, kebutuhan peserta didik, dan inovasi modern.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa kebaruan penelitian terletak pada konsepsi rekonstruksi integratif pembelajaran PAI, yaitu menjadikan tradisi pesantren sebagai fondasi nilai dan pedagogi, sementara inovasi modern berfungsi sebagai instrumen adaptasi dan pengembangan pembelajaran. Posisi ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang sebagian besar berfokus pada transformasi digital pesantren, penggunaan media digital, kompetensi guru, atau evaluasi penerapan teknologi. Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa sorogan dapat dikembangkan menjadi *personalized learning*, bandongan menjadi pembelajaran multimedia, musyawarah menjadi pembelajaran kolaboratif, halaqah menjadi pembelajaran berbasis diskusi, dan keteladanan tetap menjadi inti pembentukan karakter dalam lingkungan pembelajaran modern. Dengan demikian, modernisasi PAI tidak berarti menggantikan tradisi dengan teknologi, tetapi merekonstruksi tradisi agar dapat berfungsi secara relevan dalam konteks pendidikan modern. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep integrasi tradisi dan inovasi serta kontribusi praktis bagi guru, madrasah, dan pesantren dalam membangun pembelajaran PAI yang adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan nilai, adab, identitas, dan karakter pendidikan Islam.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model rekonstruksi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan tradisi pedagogis pesantren sebagai fondasi nilai dan inovasi pendidikan modern sebagai instrumen adaptasi pembelajaran secara utuh, bukan sekadar digitalisasi media pembelajaran. Model ini merekonstruksi tujuan, materi, metode, media, interaksi, dan asesmen dengan mentransformasikan praktik *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *musyawarah* ke dalam pendekatan modern seperti *personalized learning*, *collaborative learning*, *blended learning*, dan pembelajaran berbasis proyek, dengan tetap mempertahankan nilai adab, keteladanan, karakter Islami, dan identitas pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan paradigma integratif yang menjembatani tradisi dan modernitas sehingga pembelajaran PAI menjadi adaptif

terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tradisi pedagogis pesantren seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, *musyawarah*, keteladanan, dan pembiasaan dengan inovasi pendidikan modern seperti *personalized learning*, *collaborative learning*, *blended learning*, pembelajaran berbasis proyek, dan sumber belajar digital dapat menjadi dasar rekonstruksi pembelajaran PAI yang lebih relevan, adaptif, dan kontekstual. Integrasi tersebut perlu dilakukan secara selektif dengan tetap mempertahankan nilai adab, karakter, keteladanan, dan identitas pendidikan Islam, sementara teknologi berfungsi sebagai instrumen untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan menggantikan peran pendidik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis integrasi tradisi pesantren dan inovasi modern mampu menjembatani kebutuhan mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam dengan tuntutan perkembangan teknologi dan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, guru, madrasah, dan pesantren direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi digital, mengembangkan desain pembelajaran integratif, memperkuat literasi digital-keagamaan, serta mempertahankan praktik pembentukan adab dan karakter sebagai inti pendidikan; sedangkan penelitian selanjutnya perlu menguji model tersebut secara empiris pada berbagai konteks madrasah dan pesantren untuk mengetahui efektivitas dan keberlanjutannya.

REFERENSI

- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., & Boari, Y. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aliya, A. P. (n.d.). " *Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Pesantren: Sinergi antara Tradisi dan Transformasi Digital*.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138.
- Febriansyah, R. (2024). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai-nilai Budaya, *Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,. *Urnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 45–55.
- Janah, M. K. (2025). Penerapan Media Digital Interaktif untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 018 Kunto Darussalam. *Jurnal Pendidikan Kritis Dan Kolaboratif*, 1(1), 110–114.
- Mardianto, M., Tanjung, L. A., Nasution, F. A., Harahap, F. R. H., Siregar, V. Y., Rewita, S., & Akbar, S. (2023). The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in

- Fostering Student Morals at Elementary School. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1209–1216.
- Mesran, M., Suginam, S., & Dwika Assrani. (2024). Integrasi Teknologi Informasi di Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Digital, Kualitas Pembelajaran dan Kepedulian Penghijauan. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 402–407. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i4.1850>
- Mukaromah, N. (2025). *Transformasi Kurikulum Pesantren di era Digital (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dan Pondok Pesantren al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan)*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi pesantren menghadapi era revolusi digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 241–255.
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356.
- Sholihah, Khoridatul Bahiyah, & Sita Acetylena. (2025). Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Islam di MTs Al-Khoirot. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 799–807. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1658>
- Syari, Y. A. (2025). Artificial Intelligence: Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Al-Widad*, 4(1), 14–30.
- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451.
- Wiratama, J. (2025). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sanden (Perspektif Moderasi Beragama)*. Universitas Islam Indonesia.
- Yusuf, B. (2024). Teknologi dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 277–285. <https://doi.org/10.53621/JIDER.V4I4.344>
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1–13.